

**KAJIAN PEMAKAIAN GAYA BAHASA PERULANGAN DAN
PERBANDINGAN PADA KUMPULAN PUISI *KARENA BOLA*
MATAMU KARYA SYAIFUL IRBA TANPAKA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana (S-1)

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



YENI PRATIWI

A. 310050007

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sangat membutuhkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan gagasan atau pikiran dan ide-idenya dengan maksud ingin mengutarakannya kepada pihak lain. Bahasa juga digunakan manusia untuk mengungkapkan pengalaman batin dalam bentuk bahasa tulis yang berupa karya sastra. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari atau bahasa formal, sebab dalam sastra yang digunakan adalah bahasa yang telah disiasati, dimanipulasi dan didayagunakan secermat mungkin, sehingga tampil dengan bentuk yang berbeda dengan bahasa non sastra. Selain digunakan untuk mengungkapkan pengalaman batin, bahasa juga dijadikan seorang pembaca untuk mencari baik buruknya sebuah karya sastra.

Menurut kaum Formalis Rusia, bahasa sastra adalah bahasa yang mempunyai ciri deotomatisasi, penyimpangan dari cara penuturan yang telah bersifat otomatis, rutin, biasa, dan wajar. Kaum Formalis berpendapat bahwa adanya penyimpangan dari suatu yang wajar itu merupakan proses sastra yang mendasar (Teeuw dalam Nurgiyantoro, 2000: 274).

Karya sastra lahir dari pengalaman dan keinginan pengarang untuk mengungkapkan diri dalam bentuk lisan maupun tulisan. Tulisan itu berupa untaian kata-kata yang mengandung makna. Seorang pengarang menulis karya sastranya karena ingin mengemukakan obsesinya terhadap lingkungan yang

melingkupinya, baik mengekspresikan kegundahan, pengalaman, pemikiran, pandangan hidup maupun mengekspresikan keinginan-keinginan dalam jiwanya. Menurut Nurgiyantoro (2000: 3) bahwa karya sastra atau fiksi merupakan karya sastra imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni.

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra. Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, sebab puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuhitan. Puisi dapat juga dikaji dari jenis-jenisnya, sebab puisi memiliki beberapa jenis. Selain dari jenisnya, puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya dari zaman-ke zaman yang selalu mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh hakikat puisi yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya.

Puisi mampu mengungkapkan ekspresi pengalaman batin atau jiwa pengarang mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang memiliki estetika yang padu, utuh, serta dipadatkan kata-katanya. Bahasa menjadi bagian penting dalam puisi, karena bahasa dijadikan sebagai media pembangun karya sastra. Sebagai media pembangun karya sastra, bahasa berfungsi untuk mengungkapkan gagasan dan tujuan yang ada dalam benak pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, di dalam

menyampaikan gagasan-gagasan tersebut, pengarang akan memiliki gaya bahasa sendiri yang mencerminkan karakternya.

Gaya bahasa termasuk salah satu aspek yang digunakan oleh pengarang dalam mendayagunakan bahasa. Pengarang menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan efek tertentu dalam karya sastranya. Efek tertentu dapat menimbulkan nilai dan pengalaman estetik serta dapat menimbulkan reaksi tertentu bagi pembaca.

Berkaitan dengan itu, pengarang puisi berbakat yang bernama Syaiful Irba Tanpaka melahirkan beberapa puisi yang menggambarkan kata hati seorang Syaiful Irba Tanpaka dengan mengusung tema cinta atau kasih sayang terhadap seorang kekasih dan keluarga dengan menonjolkan gaya bahasa perulangan dan perbandingan. Gaya bahasa tersebut dijadikan Syaiful sebagai penguat makna yang dikemas dalam buku kumpulan puisi yang berjudul *Karena Bola Matamu*.

Syaiful Irba Tanpaka lahir di Telukbetung 9 Desember 1961. Syaiful adalah alumnus FISIP dari Universitas Seburai Bandar Lampung dan beliau pernah mengikuti program pengembangan manajemen organisasi budaya LPPM di Jakarta yang bekerjasama dengan Yayasan Kelola. Beliau mulai mengakrabi dunia kepenulisan sejak tahun 1981. Karya-karyanya berupa puisi, cerpen, esai, dan artikelnya pernah dimuat di berbagai media pusat dan daerah. Kumpulan puisi tunggalnya *Mata-mata* (1984), *Buku Puisi* (1996), dan *Karena Bola Matamu* (2007).

Banyak karyanya pernah memenangkan anugerah harapan Lomba Mengenang Bumi Kelahiran yang diselenggarakan Penerbit Puspaswara (1992),

Lomba Penulisan Cerita Tradisional BP-7 Pusat yang bekerjasama dengan surat kabar Suara Pembaruan (1993). Puisinya masuk nominasi delapan besar dalam Lomba penulisan Puisi Kemerdekaan AN-TEVE (1995) untuk kategori penyair berjudul *Buku Pertiwi dan Sebatang Pohon yang Bernama Indonesia*. Dan beliau juga mendapatkan nominasi sepuluh besar dalam Borobudur Award dengan puisi yang berjudul *Relief Para Pejalan* (1997). Puisinya, *Biografi Kenangan di Bumi Lampung* tercatat sebagai pemenang keempat harapan satu dalam Krakatau Award (2002).

Gaya bahasa sangat mempengaruhi daya tarik di dalam puisi. Dalam kumpulan puisi *Karena Bola Matamu* karya Syaiful Irba Tanpaka yang bertemakan cinta banyak menonjolkan gaya bahasa perulangan yang berupa repetisi dan gaya bahasa perbandingan yang berupa simile, metafora dan personifikasi. Hal demikian seperti tampak pada data sebagai berikut:

- (1) aura bulan Juni. perlahan oleh khayalan
menjauh dan *menjauh*. menuju fajar baru. kebun harapan
harum mawar melati. diwarnai kupu-kupu
juga kericau burung. bening cahaya matahari (P-13, B-02)
- (2.a) *aku* penyair cinta. menulis kerinduan. 1000 tahun
tak sudah. menyeru-nyeru namamu. dari sepi malam
dari gemuruh siang. geliasah yang mengambang (P-01, B-01)
- (2.b) *aku* mengembara. 1000 tahun
di negeri penuh bunga
di basahi embun. digatali impian.(P-01, B-02)
- (2.c) *aku* penyair cinta. menulis puisi cinta. dari senyuman bibirmu
dari tatapan matamu. dari segala dirimu. Asmara
membuatku mabuk dan menderit. (P-01, B-04)

Berdasarkan tempat kata yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, data (1) menunjukkan bahwa gaya bahasa perulangan yang digunakan oleh

pengarang yaitu gaya bahasa repetisi jenis Epizeukis, sedangkan data (2.a) gaya bahasa perulangan yang digunakan yaitu gaya bahasa repetisi jenis anafora. Repetisi jenis epizeukis dapat dilihat pada kata ‘menjauh’. Perulangan kata ‘menjauh’ dengan ditambahi kata penghubung ‘dan’ dalam kalimat bermakna sangat jauh. Sedangkan Repetisi jenis anafora dapat dilihat pada kata ‘aku’ yang diulang pada data (2.b) dan (2.c). Kata ‘aku’ tersebut oleh penyair digambarkan sebagai seorang penyair cinta dan pengembara yang sedang merindukan serta ingin bertemu dengan kekasihnya.

Melalui dua contoh puisi di atas menunjukkan bahwa pengarang lebih sering menggunakan gaya bahasa perulangan jenis repetisi dari pada jenis yang lainnya, hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis kumpulan puisi karya Syaiful Irba Tanpaka dengan memfokuskan pada gaya bahasa perulangan jenis repetisi. Sementara itu gaya bahasa perbandingan tampak pada data sebagai berikut:

- (3.a) kau entah ke mana
aku kerinduan membucuh. (P-02, B-03)
- (3.b) cuma deru *angin, melambai*
menulis nama kita dipasir (P-04, B-02)
- (3.c) *1000 tahun, manisku. taklama. seperti mata dipicingkan lalu kembali terbuka.* (P-11, B-01).

Data (3.a) menunjukkan bahwa gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh pengarang yakni gaya bahasa gaya bahasa metafora yang mana gaya bahasa ini hampir sama dengan gaya bahasa simile hanya saja gaya bahasa ini tidak menggunakan penanda struktur. Gaya bahasa metafora dapat dilihat pada

kata 'aku' yang dikiaskan seperti kerinduan membuncah atau kerinduan yang meluap-luap. Ungkapan tersebut ingin menyatakan bahwa 'aku' ini sangat rindu kepada kekasihnya. Pada data (3.b) gaya bahasa yang digunakan oleh penyair yaitu gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa ini mengibaratkan benda mati seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia. Pada data ini gaya bahasa personifikasi dapat dilihat pada kata 'angin'. Kata 'angin' digambarkan dapat bergerak melambai dan menulis seperti manusia. Sedangkan pada data (3.c) gaya yang digunakan oleh pengarang yakni gaya bahasa simile yang membandingkan dua hal dengan penanda struktur; seperti, bak, bagi dan sejenisnya. Gaya bahasa simile pada data ini dapat dilihat pada kata '1000 tahun', 'taklama', dan kalimat 'seperti memicingkan mata lalu kembali terbuka' merupakan dua hal yang maknanya berlawanan disandingkan dalam satu kalimat oleh penyair. 1000 tahun bermakna waktu yang sangat lama, sedangkan mata dipicingkan lalu kembali terbuka adalah waktu yang sebentar.

Berdasarkan tiga contoh puisi di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa perbandingan yang sering digunakan oleh pengarang yakni gaya bahasa simile, personifikasi dan metafora, sehingga membuat peneliti tertarik untuk menganalisis kumpulan puisi karya Syaiful Irba Tanpaka dengan memfokuskan pada gaya bahasa perbandingan simile, personifikasi dan metafora.

Gaya bahasa perulangan yang ditonjolkan oleh pengarang tidak lain untuk memperjelas makna yang terkandung di dalam puisi tersebut, sedangkan gaya bahasa perbandingan digunakan untuk membandingkan suatu hal dengan hal

lain dengan tujuan pengarang ingin mengajak pembaca untuk memaknai tiap bait puisi tersebut.

Seseorang pengarang dalam menciptakan puisi harus memperhatikan gaya bahasa yang digunakan, karena gaya bahasa dapat mempengaruhi keindahan suatu puisi. Pengarang dituntut memiliki pengetahuan luas tentang sastra, yang dalam konteks ini berupa kemampuan merangkai kata menjadi kalimat dan bait-bait puisi yang mengandung makna, serta pengetahuan dalam menggunakan gaya bahasa. Dua pengetahuan tersebut adalah satu kesatuan di dalam puisi sarat penambah nilai estetika.

Gaya bahasa pengarang selain dapat menimbulkan efek tertentu terhadap pembaca dan menambah nilai estetika pada puisi, gaya bahasa tersebut juga dapat digunakan oleh pengarang untuk membantu pembaca dalam mengungkapkan dan menyimpulkan makna puisi tersebut. Oleh karena itu, berbagai argumen di atas sekaligus menjadi penguat alasan penelitian gaya bahasa pada kumpulan puisi *Karena Bola Matamu* Karya Syaiful Irba Tanpaka dengan memfokuskan kajian pada gaya bahasa perulangan dan perbandingan.

B. Pembatasan Masalah

Untuk mencapai tujuan yang jelas dalam suatu penelitian, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Dalam hal ini perlu dikemukakan dua hal pokok, antara lain:

1. Gaya bahasa yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada gaya bahasa perulangan dan perbandingan.

2. Gaya bahasa perulangan dan perbandingan yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada kumpulan puisi *Karena Bola Matamu* karya Syaiful Irba Tanpaka.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk gaya bahasa perulangan dan gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada kumpulan puisi *Karena Bola Matamu* karya Syaiful Irba Tanpaka?
2. Bagaimana makna pada wacana puisi yang mengandung gaya bahasa perulangan dan perbandingan yang terdapat pada kumpulan puisi *Karena Bola Matamu* karya Syaiful Irba Tanpaka?
3. Bagaimana frekuensi pemunculan jenis gaya bahasa perulangan dan gaya bahasa perbandingan pada kumpulan puisi *Karena Bola Matamu* karya Syaiful Irba Tanpaka?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Tujuan Khusus
 - a. Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa perulangan dan perbandingan yang terdapat pada kumpulan puisi *Karena Bola Matamu* karya Syaiful Irba Tanpaka.

- b. Mendeskripsikan makna pada wacana puisi yang mengandung gaya bahasa perulangan dan perbandingan yang terdapat pada kumpulan puisi *Karena Bola Matamu* karya Syaiful Irba Tanpaka.
- c. Mengetahui frekuensi pemunculan gaya bahasa perulangan dan perbandingan pada kumpulan puisi *Karena Bola Matamu* karya Syaiful Irba Tanpaka.

2. Tujuan Umum

- a. Memberitahu kepada pembaca bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media referensi untuk menganalisis keberagaman gaya bahasa pada puisi secara lebih dalam lagi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya bidang kebahasaan tentang gaya bahasa perulangan dan perbandingan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa dapat memberikan masukan positif dalam memilih bahan pembelajaran bahasa dan sastra.
- b. Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, serta dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan apresiasi siswa tentang puisi, sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap sebuah karya sastra.

- c. Bagi seniman, khususnya pengarang atau penyair puisi dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru tentang penggunaan gaya bahasa perulangan dan perbandingan sebagai pengungkap makna dan menambah nilai estetika sebuah puisi.